

**GAMBARAN PERKEMBANGAN BAHASA
PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN**

TUGAS AKHIR



**Disusun Oleh:
Nurmiyati Aleng
200100174**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

GAMBARAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN

Nurmiyati Aleng
Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa perkembangan bahasa pada anak usia 1-3 tahun. Permasalahan yang dihadapi adalah anak usia *toddler* sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima anak *toddler* dan lima orang tua sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap interaksi orang tua-anak dalam konteks perkembangan bahasa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan fenomena perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang efektif melibatkan komunikasi positif, stimulasi visual, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

Kata Kunci: Anak usia *toddler*, perkembangan bahasa, pola asuh orang tua, komunikasi positif, stimulasi visual, pembelajaran interaktif.

LANGUAGE DEVELOPMENT IN 1 TO 3 YEARS OLD

Nurmiyati Aleng

Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRACT

This study aims to investigate the language development in toddlers. The issue at hand is that toddlers often face obstacles in language development, which can be influenced by parental upbringing. The research methodology employs a descriptive qualitative approach involving five toddler children and five parents as research subjects. Data is collected through interviews and observations of parent-child interactions in the context of language development. The research approach used is descriptive to depict the phenomenon of language development in toddlers and the parenting styles applied by parents. The results indicate that effective parenting involves positive communication, visual stimulation, and interactive learning approaches. Parents who implement these parenting styles tend to have children with better language abilities. Therefore, this study provides valuable insights for parents and educators in supporting the language development of toddlers.

Keywords: Toddler, language development, parental upbringing, positive communication, visual stimulation, interactive learning.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

1. Definisi Perkembangan

Menurut Piaget (1952) perkembangan merupakan suatu proses genetik yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem saraf yang dimana semakin bertambah usia maka susunan sel sarafnya semakin kompleks sehingga kemampuannya pun turut meningkat. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Menurut Soetjiningsih (1995) perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut Yusuf Syamsu (2011) perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohania). Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi yang ada pada tubuh sehingga lebih kompleks pada kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Perkembangan ialah suatu perubahan yang lazim dilalui semua individu akibat adanya pematangan dan pengalaman yang didapat dari interaksi antara proses biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2002). Susanto (2011) menjelaskan bahwa perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit seperti kecerdasan, sikap dan tingkah laku.

Fitriani (2014) menjabarkan bahwa perkembangan merupakan suatu bentuk proses perubahan dimana setiap anak dapat belajar untuk menggapai tahapan-tahapan perkembangan dengan sebaik mungkin sehingga menghasilkan keoptimalan dalam pencapaian setiap aspek perkembangan. Tunawidjaya (2002) berpendapat bahwa perkembangan ialah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan bersifat kualitatif yang pengukurannya jauh lebih sulit dari pada

pengukuran pertumbuhan. Perkembangan merupakan suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis yang saling bergantung atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Setiyaningrum, 2017). Dalam kacamata psikologi, perkembangan merupakan proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya mulai dari masa konsepsi, bayi, anak-anak, masa remaja sampai dengan dewasa (Latifa, 2017).

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks atau perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir hingga mati. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya (Maya, 2023). Van den Daele (Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif, dimana perkembangan bukan hanya berupa penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan juga suatu progress integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Dengan demikian, perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan teratur dalam diri individu, mulai dari lahir hingga akhir hayat. Proses ini melibatkan peningkatan struktur, fungsi, dan

kemampuan manusia yang lebih kompleks, serta perubahan progresif dan berkesinambungan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan memiliki karakteristik tertentu, seperti pola yang dapat diramalkan dan adanya perbedaan individual dalam proses perkembangan.

2. Aspek-Aspek Perkembangan

Adapun aspek perkembangan anak menurut Piaget (1952) sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Berkaitan dengan kemampuan anak dalam menalar, berpikir, beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian yang ada disekitarnya, seperti anak-anak mempelajari ciri dan fungsi dari objek seperti mainan, perabot, makanan serta objek sosial seperti diri sendiri, orangtua dan juga teman.

b. Aspek fisik

Perkembangan fisik anak berfokus pada penambahan berat, tinggi, otak serta ketrampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berupa kemampuan anak untuk bergerak, melompat serta berlarian sedangkan motorik halus berkaitan dengan kemampuan dan ketrampilan fisik yang lebih melibatkan otot kecil dan koordinasi pada mata dan tangan, misalnya melipat dan merobek kertas, menjumput, mengupas dan lain sebagainya.

c. Aspek emosional

Aspek emosional berkaitan dengan tindakan anak dalam mengekspresikan diri, kepribadian dan kedekatannya pada sesuatu.

d. Aspek Bahasa

Berfokus pada bagaimana anak berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi.

Hal berbeda diungkapkan oleh Latifa (2017) yang mengatakan bahwa perkembangan memiliki beberapa aspek yaitu:

a. Aspek fisik dan motorik

Berkaitan dengan perkembangan fisik individu, termasuk pertumbuhan tinggi badan, berat badan, ketrampilan motorik kasar (seperti berjalan, melompat) dan motorik halus (seperti menggambar, menulis).

b. Aspek kognitif dan intelektual

Mencakup kemampuan individu untuk berfikir, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak.

c. Aspek perkembangan sosial

Melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan membangun hubungan dengan orang lain.

d. Aspek perkembangan bahasa

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk pertukaran gagasan, pikiran dan emosi.

e. Aspek perkembangan emosi

Mencakup perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian, serta perubahan emosi yang dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar.

f. Aspek kepribadian dan seni

Melibatkan pengembangan pola kepribadian yang menetap dan relatif tidak berubah, serta ekspresi diri melalui seni dan kreativitas.

g. Aspek moral dan penghayatan agama

Berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara kehidupan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan aspek-aspek perkembangan dari tokoh yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Piaget (1952) aspek perkembangan terdiri dari aspek kognitif, fisik, emosional dan bahasa sedangkan menurut Latifa (2017) aspek perkembangan terdiri dari, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif dan intelektual, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosi, aspek kepribadian dan seni yang terakhir aspek moral dan penghayatan agama.

Dari aspek-aspek yang dijabarkan tersebut, peneliti memutuskan memakai aspek dari Piaget (1952) sebagai aspek utama untuk dijadikan acuan dalam merealisasikan tujuan dilakukannya penelitian pada perkembangan bahasa anak usia *toodler*. Bukan hanya itu, peneliti memilih aspek dari Piaget (1952) yang terdiri dari aspek kognitif, fisik, emosional dan bahasa karena terinspirasi dari beberapa penelitian yang juga menggunakan aspek tersebut seperti, penelitian yang dilakukan oleh Sujiono (2009) dengan judul penelitian "Metode Pengembangan Kognitif", penelitian dari Bujuri (2018) yang berjudul "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar" dan penelitian dari Herlinda (2018) dengan judul " Pembelajaran PAUD dengan Strategi Out Door" sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan aspek Piaget (1952) untuk menguji kebenaran dalam proses perkembangan anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi faktor yang saling berkaitan, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok (Wahyuni, 2018) yaitu:

a. Faktor genetik

Merupakan faktor internal yang bersifat bawaan dan diwariskan dari orang tua. Faktor ini mencakup potensi fisik dan psikologis yang dimiliki anak sejak lahir.

b. Faktor lingkungan

Merupakan faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan fisik, sosial, dan budaya terhadap perkembangan anak. Faktor ini mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

c. Faktor perilaku

Merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Faktor ini mencakup kebiasaan, pola makan, aktivitas fisik, dan interaksi sosial.

Penjelasan berbeda pun dikemukakan oleh Yusuf (2011) yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu:

a. Faktor genetik/hereditas

Merupakan faktor internal yang mencakup pewarisan sifat-sifat fisik dan psikologis dari orang tua kepada anak. Faktor ini menentukan potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir, seperti kecenderungan

terhadap penyakit tertentu, tingkat kecerdasan, dan sifat-sifat kepribadian.

b. Faktor lingkungan (*nurture*)

Merupakan faktor eksternal yang mencakup pengaruh lingkungan fisik, sosial dan budaya terhadap perkembangan anak. Faktor lingkungan ini meliputi pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, media dan masyarakat dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan keterampilan anak. Menurut Yusuf (2011) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah:

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
- 2) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.
- 3) Orang tua dan anggota keluarga merupakan significant people bagi perkembangan kepribadian anak.
- 4) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Dari faktor-faktor perkembangan dari tokoh yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Wahyuni (2018) faktor yang

mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor perilaku sedangkan menurut Yusuf (2011) faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu, faktor genetik/hereditas, faktor lingkungan (nurture) dan keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih faktor dari Yusuf (2011) sebagai faktor utama untuk dijadikan acuan dalam merealisasikan tujuan dilakukannya penelitian pada perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Bukan hanya itu, peneliti memilih faktor dari Yusuf (2011) yang terdiri dari faktor genetik/hereditas, faktor lingkungan (nurture) dan keluarga karena terinspirasi dari beberapa penelitian yang juga menggunakan faktor tersebut seperti, penelitian yang dilakukan oleh Suteja (2017) yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak”, penelitian dari Latifa (2017) dengan judul “Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya” dan penelitian dari Safitri (2017) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita” sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan factor perkembangan dari Yusuf (2011) untuk menguji keselarasannya dalam proses perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

B. Perkembangan Bahasa

1. Definisi Perkembangan Bahasa

Menurut Tiel (2008), perkembangan bahasa diartikan sebagai proses di mana anak mengalami pertumbuhan dalam kemampuan berkomunikasi dan ekspresi bahasa. Ini merupakan tahapan di mana anak mulai mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain melalui kata-kata dan bahasa. Menurut teori kognitif Jean Piaget (1960), perkembangan bahasa ialah proses dimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian yang ada disekitarnya. Dhieni, et al. (2005) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan daya cipta dan aturan, sehingga bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005). Bromley dalam Dhieni (2011) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002), bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu

anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun yang baik. Bahasa merupakan salah satu simbol dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau ekspresi dari pikiran atau perasaan. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Depkes, 2016). Menurut Sari (2021) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk mengeluarkan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya dalam kegiatan berkomunitas, berinteraksi serta bersosialisasi.

Menurut buku Gleason (1993), perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan dengan menggunakan sistem terorganisir dari sinyal-sinyal sewenang-wenang dan struktur-struktur yang diatur oleh aturan-aturan untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Perkembangan bahasa adalah suatu proses perkembangan anak yang mencakup aspek reseptif dan akspretif. Aspek bahasa reseptif yaitu kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berkomunikasi secara simbolik baik visual maupun auditorik. Perkembangan bahasa pada anak juga merupakan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan bicara pada anak

yang dimana dengan kemampuan berbicara itu anak dapat mengidentifikasi dirinya serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Jailani, 2018).

Menurut Jeans Aitchison (2008), bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreativitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide, dan informasi melalui simbol-simbol yang memiliki makna (Yulia, 2015). Badudu (1989), menjelaskan bahwa bahasa ialah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Sementara itu menurut Rasyid, et al. (2009) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

Dengan demikian, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh individu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dan membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga berhubungan dengan perkembangan berfikir individu, kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Bahasa memiliki struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya dan digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan

mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa

Aspek-aspek perkembangan menurut Tiel (2008) yaitu:

- a. Fonetik, yaitu kemampuan anak dalam membedakan dan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa.
- b. Semantik, yaitu kemampuan anak dalam memahami arti kata-kata dan benda-benda di sekitarnya.
- c. Sintaksis, berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata dan menggabungkannya menjadi kalimat yang memiliki struktur tata bahasa yang benar.
- d. Morfologi, berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bentuk kata yang berbeda-beda, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya. Dengan kata lain, anak mampu menggunakan kalimat yang pas dengan maksud dan situasi yang dihadapi.

Penjelasan berbeda pun dikemukakan oleh Mardiana, et al. (2021) berkaitan dengan aspek bahasa anak yaitu:

a. Kosa kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

c. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya tidak mau untuk menyatakan penolakan.

d. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Pemaparan beberapa aspek dari tokoh diatas disimpulkan bahwa, menurut Tiel (2008) aspek bahasa terdiri dari aspek fonetik, semantik, sintaksis dan morfologi sedangkan menurut Mardiana, et al. (2021) aspek bahasa berkaitan dengan kosa kata, sintaksis (tata bahasa), semantik dan fenom (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata). Berdasarkan aspek-aspek yang dijabarkan tokoh-tokoh tersebut, peneliti memilih aspek dari Tiel (2008) sebagai aspek utama dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih aspek dari Tiel (2008) karena sudah ada penelitian terdahulu yang juga menggunakan aspek tersebut seperti, penelitian yang dilakukan oleh Alfin dan Pangastuti (2020) dengan judul “Perkembangan bahasa pada anak *speech delay*”, penelitian dari Jayanti (2019) yang berjudul “Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara” dan penelitian oleh Nurmasari (2016) tentang “Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di kelurahan tambakrejo surabaya” sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan aspek bahasa dari Tiel (2008) untuk menguji keselarasannya dalam proses perkembangan bahasa anak usia *toodler*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Dalam kehidupan perkembangan anak, banyak faktor yang dapat mempengaruhi jalannya perkembangan anak, mulai dari perkembangan tubuh anak hingga faktor perkembangan bahasa anak yang biasanya mengalami permasalahan atau kendala sehingga menjadikan anak mengalami keterlambatan komunikasi pada umumnya. Faktor perkembangan bahasa anak dapat di sebabkan oleh banyak faktor antara lain menurut Jailani (2018) yaitu:

a. Faktor tingkat Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan stimulasi bahasa yang lebih baik dan memperhatikan perkembangan bahasa anak dengan lebih baik pula. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memberikan stimulasi bahasa yang kurang dan kurang memperhatikan perkembangan bahasa anak.

b. Faktor ekonomi orang tua

Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik. Hal ini mungkin

disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar atau kedua-duanya.

c. Faktor hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang harmonis dan positif dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, hubungan keluarga yang konflik atau kurang harmonis dapat menghambat perkembangan bahasa anak.

d. Faktor kesehatan

Kondisi kesehatan anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang mengalami masalah kesehatan seperti gangguan pendengaran atau gangguan bicara cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

e. Faktor metode pelatihan anak

Metode pelatihan anak yang digunakan oleh orang tua atau pendidik juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Metode pelatihan yang baik dan tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak, sementara metode pelatihan yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan bahasa anak.

Penjelasan berbeda dikemukakan oleh Yusi Riska (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu:

- a. Kesehatan, kondisi kesehatan yang kurang baik membuat anak mengalami kelambanan perkembangan Bahasa.
- b. Intelegensi, tingkatan intelektual mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak dengan keterbelakangan mental yang paling rendah sangat miskin dalam berbahasa.
- c. Status sosial ekonomi, anak keluarga miskin mengalami hambatan dalam berbahasa karena akses untuk literasi yaitu mengenal huruf sebagai lambang dan bunyi terbatas.
- d. Jenis kelamin, vokalisasi anak perempuan lebih cepat sejak usia dua tahun. Interaksi yang lebih intens antara anak perempuan dengan orang tua dan teman sebaya juga membuat perbendaharaan kata makin meningkat.
- e. Hubungan keluarga, pola asuh keluarga yang demokratis dan autoritatif yang memandang dan menempatkan anak sebagai bagian dari keluarga membuat anak belajar dan memperoleh contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik dan memiliki kebebasan untuk menyatakan dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui beragam bahasa.

Pemaparan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut Jailani (2018) faktor yang mempengaruhi bahasa terdiri dari, tingkat pendidikan orangtu, faktor ekonomi orang tua, hubungan keluarga, kesehatan dan metode pelatihan anak. Menurut Riska (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu, kesehatan, intelegensi, status ekonomi sosial, jenis kelamin dan hubungan keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih faktor dari Riska (2009) sebagai acuan utama dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih faktor dari Riska (2009) karena ada beberapa penelitian yang menggunakan faktor tersebut yaitu, penelitian dari Ardiyansyah (2020) yang berjudul *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*”, penelitian dari Nurhayati (2019) dengan judul “Penguasaan Bahasa Lisan Anak Usia 4 Tahun” dan penelitian dari Maharani & Abidin tentang “Studi eksploratif tentang faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia pra sekolah” sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan faktor yang mempengaruhi bahasa dari Riska (2009) untuk menguji keselarasannya dalam proses perkembangan bahasa anak usia *toodler*.

C. *Toddler*

1. Definisi *Toddler*

Anak usia *toddler* merupakan anak yang berusia 1 sampai 3 tahun, dimana pada masa ini anak memiliki kemampuan aktivitas yang lebih banyak bergerak yang menunjukkan perkembangan motorik lanjut dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mampu mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekelilingnya (Supartini, 2014). *Toddler* merupakan masa antara rentang usia 12 sampai dengan 36 bulan. Masa ini merupakan masa eskplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala (Hidayatul, 2015). Menurut Perry (2008) *toddler* adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun), dimana pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal.

Menurut Lestari dan Hati (2016) *toddler* ialah periode keemasan atau *golden period*, dimana pada masa ini anak sudah mulai belajar percaya pada orang lain, mulai meniru dan mengembangkan kemandirian seperti membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil, makan sendiri dan ke toilet anak mulai terbentuk kontrol dirinya. *Toddler* merupakan anak-anak

usia 1-3 tahun yang dapat dilihat peningkatan ukuran tubuh terjadi secara bertahap bukan secara linier yang menunjukkan karakteristik percepatan atau perlambatan dalam tumbuh kembang (Muscari, 2005). Perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan masa dimana anak menunjukkan perkembangan otak yang sangat signifikan sehingga orangtua harus mengupayakan agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal untuk menghindari tumbuh kembang yang abnormal, meragukan ataupun menyimpang (Padilia et al., 2019).

Toddler merupakan tahapan usia anak dari rentang satu hingga tiga tahun (Leifer, 2019). *Toddler* merupakan tahapan usia yang penting karena berhasil atau tidaknya tumbuh kembang pada tahapan usia ini akan mempengaruhi tumbuh kembang pada tahapan usia selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dicapai dengan signifikan saat anak memasuki usia toddler (Kyle & Carman, 2014). Anak *toddler* adalah anak yang berusia 12-36 bulan, yang biasanya pada usia ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis (Istiqomah & Nuraini, 2018). Anak usia *toddler* biasanya mengalami perkembangan psikis menjadi anak yang lebih mandiri, mengembangkan otonomi, persepsi diri muncul (seperti konsep diri) dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya dan cenderung senang bereksplorasi dengan hal-hal baru (Cole et al., 2017).

Dengan demikian, *Toodler* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak usia 1-3 tahun. Pada periode ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Masa *toodler* juga merupakan fase eksplorasi lingkungan yang intensif, di mana anak berusaha mencari tahu bagaimana segala sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku *negativisme* dan keras kepala. Selama periode ini, anak juga mengalami perkembangan bahasa yang signifikan, mulai dari mengucapkan kata-kata tunggal hingga menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

2. Karakteristik *Toodler*

Anak usia *toddler* (1 - 3 tahun) memiliki beberapa karakteristik, di antaranya menurut Rizki (2015) yaitu:

- a. Tinggi dan berat badan meningkat, yang menggambarkan pertumbuhan mendorong dan melambatkan karakteristik anak usia 1-3 tahun.
- b. Karakteristik anak usia 1-3 tahun dengan menonjolnya abdomen yang diakibatkan karena otot-otot abdomen yang tidak berkembang.
- c. Bagian kaki berlawanan secara khas terdapat pada usia 1-3 tahun karena otot-otot kaki harus menopang berat badan tubuh.

- d. Perkembangan kognitif anak usia *toddler* pada tahap pra operasioanal (2-7 tahun). Tahap ini ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek untuk benda dan hubungan diantara mereka.
- e. Tahap psikososial anak *toddler* (usia 1-3 tahun) berada pada tahap ke-2: otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu. Masa balita yang berlangsung mulai 1-3 tahun (*early childhood*). Tahap ini merupakan tahap anus otot (*anal/muscular stages*). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam menguasai individualisasi, seperti membedakan diri sendiri dengan orang lain, pemisahan dari orang tua, mengontrol pada fungsi tubuh, berkomunikasi dengan kata-kata, kemahiran perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan interaksi egosentris dengan orang lain.

Sebaliknya jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut sehingga pada usia ini orang tua harus seimbang dalam mendidik anak antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak, karena dengan cara itulah anak bisa mengembangkan sikap control diri dan harga diri. Anak usia 1-3 tahun mulai untuk menguasai individualisasi, seperti membeakan diri sendiri dengan orang lain,

pemisahan dari orang tua, mengontrol pada fungsi tubuh, berkomunikasi dengan kata kata, kemahiran perilaku yang dapat diterima secara social dan interaksi egosentris dengan orang lain. Rasa malu dan ragu-ragu dapat berkembang jika anak usia balita ini tetap ketergantungan di area-area diaman ia mampu menggunakan keterampilan-keterampilan yang baru didapat atau jika membuatnya merasa tidak memadai pada waktu berusaha terhadap keterampilan baru.

- f. Perkembangan motorik. Perkembangan motorik pada anak 1-3 tahun meliputi motorik halus dan motorik kasar.

Pemaparan beberapa karakteristik anak *toddler* dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut Rizki (2015) anak *toddler* memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu, tinggi dan berat badan meningkat, karakteristik anak usia 1-3 tahun dengan menonjolnya abdomen yang diakibatkan karena otot-otot abdomen yang tidak berkembang, perkembangan kognitif anak usia *toddler* pada tahap pra operasioanal (2-7 tahun), tahap psikososial anak *toddler* (usia 1-3 tahun) berada pada tahap ke-2: otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu dan perkembangan motorik.

Alasan peneliti memilih karakteristik *toddler* dari Rizki (2015) karena ada beberapa penelitian yang juga menggunakan karakteristik tersebut seperti, penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) yang berjudul

“Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik)”, penelitian dari Rizki, et al. (2016) tentang “Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita dan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Keramasan” dan penelitian oleh Afifah (2020) yang berjudul “Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Pra Sekolah Di Indonesia: Studi Literatur” sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan karakteristik dari Rizki (2015) untuk menguji keselarasannya dalam proses perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

3. Tugas Perkembangan *Toddler*

Menurut Soetjiningsih (2012), tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu dan ketika seseorang tidak mencapai satu atau lebih tugas perkembangan sesuai usianya maka akan menjadi hambatan dalam perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan pada usia *toddler* antara lain:

a. Perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*

- 1) Usia 12-18 bulan anak mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk untuk memungut permainannya kemudian berdiri tegak kembali secara mandiri, berjalan mundur lima langkah.

- 2) Usia 18-24 bulan anak mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, anak mampu berjalan tanpa terhuyung-huyung.
 - 3) Usia 24-36 bulan anak mampu menaiki tangga secara mandiri, anak dapat bermain dan menendang bola kecil.
- b. Perkembangan motorik halus anak usia *toodler*
- 1) Usia 12-18 bulan anak mampu menumpuk dua buah kubus, memasukkan kubus ke dalam kotak.
 - 2) Usia 18-24 bulan anak mampu melakukan tepuk tangan, melambaikan tangan, menumpuk empat buah kubus, memungut benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk, anak bisa menggelindingkan bola ke sasaran.
 - 3) Usia 24-36 bulan anak mampu mencoret-coretkan pensil diatas kertas.
- c. Perkembangan bahasa
- Tahapan perkembangan bahasa pada anak yaitu *Reflective vocalization, Bubbling, Lalling, Echolalia, dan True speech.*
- 1) Usia 10-16 bulan anak mampu memproduksi kata-kata sendiri, menunjuk bagian tubuh atau mampu memahami kata-kata tunggal.

- 2) Usia 18-24 bulan anak mampu memahami kalimat sederhana, perbendaharaan kata meningkat pesat, mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- 3) Usia 24-36 bulan pengertian anak sudah bagus terhadap percakapan yang sudah sering dilakukan di keluarga, anak mampu melakukan percakapan melalui kegiatan tanya-jawab.

d. Perkembangan personal-sosial

Perkembangan personal-sosial anak pada usia toodler sebagai berikut:

- 1) Usia 12-18 bulan anak mampu bermain sendiri di dekat orang dewasa yang sudah dikenal, mampu menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis, anak mampu mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu, memeluk orang tua, memperlihatkan rasa cemburu atau bersaing.
- 2) Usia 18-24 bulan anak mampu minum dari cangkir dengan dua tangan, belajar makan sendiri, mampu melepas sepatu dan kaos kaki serta mampu melepas pakaian tanpa kancing, belajar bernyanyi, meniru aktifitas di rumah, anak mampu mencari pertolongan apabila ada kesulitan atau masalah, dapat mengeluh bila basah atau kotor, frekuensi buang air kecil dan besar sesuai, muncul kontrol buang air kecil biasanya tidak kencing pada siang hari, mampu mengontrol buang air besar,

mulai berbagi mainan dan bekerja bersama-sama dengan anak-anak lain, anak bisa mencium orang tua.

- 3) Usia 24-36 bulan anak mampu menunjukkan kemarahan jika keinginannya terhalang, mampu makan dengan sendok dan garpu secara tepat, mampu dengan baik minum dari cangkir, makan nasi sendiri tanpa banyak yang tumpah, mampu melepas pakaian sendiri, sering menceritakan pengalaman baru, mendengarkan cerita dengan gambar, mampu bermain pura-pura, mulai membentuk hubungan sosial dan mampu bermain dengan anak-anak lain, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan ditambahkan gerakan isyarat.

e. Perkembangan kognitif anak usia *toodler*

- 1) Usia 12-18 bulan anak dapat menemukan objek yang disembunyikan, membedakan bentuk dan warna, memberikan respon terhadap perintah sederhana, menggunakan *trial* dan *error* untuk mempelajari tentang objek.
- 2) Usia 18-24 bulan anak mampu menggelindingkan bola kearah sasaran, membantu atau meniru pekerjaan rumah tangga, dapat memulai permainan pura-pura, memegang cangkir sendiri, belajar makan dan minum sendiri, menikmati gambar sederhana, mengeksplorasi lingkungan, mengetahui bagian-bagian dari tubuhnya.

- 3) Usia 24-36 bulan anak dapat menunjuk satu atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta, melihat gambar dan dapat menyebut nama benda dua atau lebih, dapat bercerita menggunakan paragraf sederhana, menggabungkan dua sampai tiga kata menjadi kalimat, menggunakan nama sendiri untuk menyebutkan dirinya.

Pemaparan beberapa tugas perkembangan anak *toddler* dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut Soetjiningsih (2012) tugas perkembangan *toddler* terdiri dari, perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*, perkembangan motorik halus anak usia *toddler*, perkembangan bahasa, perkembangan personal-sosial dan perkembangan kognitif anak.

Alasan peneliti memilih tugas perkembangan dari Soetjiningsih (2012) karena ada beberapa penelitian yang juga menggunakan tugas perkembangan tersebut seperti, penelitian yang dilakukan oleh Perdani, et al. (2021) tentang “Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia 0-3 tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Rahmawati (2019) tentang “Hubungan Status Stunting dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara” dan penelitian oleh Maryani (2023) yang berjudul

“Status Gizi dalam Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Personal Sosial dan Bahasa Pada Anak Usia *Toddler*” sehingga membuat peneliti tertarik menggunakan tugas perkembangan menurut Soetjiningsih (2012) untuk menguji keselarasannya dalam proses perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

D. Pertanyaan Peneliti

Bagaimana proses kemampuan perkembangan bahasa pada anak usia *toddler*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). Desain Penelitian Kualitatif: Memilih di Antara Lima Pendekatan. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Dhieni, A. (2018). Pengaruh Stimulus Orangtua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 30–42.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Muis, A., & Kusniaty, N. (2005). Kreativitas dalam Bahasa: Studi Kasus Interaksi Komunikasi. *Jurnal Psikolinguistik*, 8(1), 45–58.
- Elizabet B Hurlock. (1980). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*. Penerbit Erlangga.
- Fitriani, A. (2017). Mengoptimalkan tahapan perkembangan anak. *Majalah Psikologi Anak*, 5(3), 45–58.
- Hidayatul. (2015). Perkembangan Anak Usia Toddler: Eskplorasi Lingkungan dan Perilaku Negativisme. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 30–42.
- Jailani. (2018). Perkembangan Bahasa Anak: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Bicara dan Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. In *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifa, S. (2017). Dinamika perkembangan individu dari masa konsepsi hingga dewasa. *Majalah Psikologi*, 12(3), 45–58.
- Leifer, M. (2019). The Importance of Toddler Age Range: Impact on Subsequent Development. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak Indonesia*, 5(3), 88–101.
- Maya, A. (2023). Proses Perkembangan Kecerdasan dan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 45–58.
- Novan, A. (2014). The Impact of Children's Language Abilities on Learning Effectiveness. *Journal of Child Language Development*, 10(2), 87–102.
- Perry, A. (2008). Understanding Toddler Development: Exploring Curiosity and Control. *Journal of Child Psychology*, 12(3), 45–58.
- Piaget, J. (1983). Teori Piaget. In D. P. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology (Jilid 1, edisi ke-4)* (pp. 103–128). Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

- Putri, A., Susanto, B., Cahyono, C., & Utomo, D. (2022). Peran Penting Pemantauan Perkembangan Anak pada Masa Golden Age untuk Mencapai Masa Depan Bangsa yang Baik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45–58.
- Rasyid, A., Harun, H., & Saprillah. (2009). Bahasa sebagai Struktur dan Makna yang Mencerminkan Tujuan Pengguna. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 78–92.
- Rizki. (2015). Karakteristik Anak Usia Toddler: Pertumbuhan Tinggi dan Berat Badan. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8(2), 30–45.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Perkembangan: Edisi 11*. Penerbit Salemba Humanika.
- Sari, A. (2021). Peran Bahasa dalam Berkomunitas, Berinteraksi, dan Bersosialisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 45–58.
- Setiyaningrum, R. (2017). Interaksi antara aspek fisik dan psikis dalam perkembangan individu. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(2), 87–102.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soetjningsih. (2012). Tantangan dalam Mencapai Tugas Perkembangan pada Usia Toddler: Studi Kasus di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(2), 40–55.
- Soetjningsih, & Ranuh. (2014). Gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia prasekolah di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(3), 112–120.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Post-Positivisme*. Penerbit Kencana.
- Supartini. (2014). Perkembangan Anak Usia Toddler: Aktivitas Bergerak, Rasa Ingin Tahu, dan Kemampuan Eksplorasi. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 75–88.
- Tiel, B. (2008). Proses Pertumbuhan Kemampuan Berkomunikasi pada Anak. *Jurnal Psikolinguistik*, 10(2), 45–58.
- Tohirin. (2012). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Deskriptif dalam Analisis Data. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(2), 30–45.
- Tunawidjaya. (2002). *Perkembangan anak: Teori dan praktik*. PT Grasindo.
- Usman, S. (2014). Keterlambatan perkembangan pada anak: Perspektif global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 87–94.
- Usman, S. (2017). Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah: Tinjauan kasus di Indonesia. *Jurnal Psikologi Anak*, 18(1), 34–42.

- Wahyuni, A. (2018). Interaksi Faktor-Faktor dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(3), 45–58.
- Yulia. (2015). Bahasa sebagai Sistem Komunikasi: Menyampaikan Pesan, Ide, dan Informasi melalui Simbol-simbol yang Bermakna. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 8(1), 45–58.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit Pustaka Pelajar.